

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. *Kohäsionsmittel*

Kohäsionsmittel merupakan salah satu alat yang digunakan dalam penulisan sebuah teks agar penulisan teks menjadi efisien. Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 225) menyatakan “*Oberflächenstruktur ist, auf der viele – aber durchaus nicht alle – Informationseinheiten des Textes sprachlich realisiert und – allerdings auch nur zum Teil – durch Kohäsionsmittel verbunden sind.*” *Kohäsionsmittel* merupakan *Oberflächenstruktur* atau struktur luar teks. Struktur luar merupakan unsur pembentuk teks yang dapat terlihat jelas melalui *Kohäsionsmittel*. Menurut Linke, Nussbaumer dan Portmann *Kohäsionsmittel* dibagi menjadi sembilan bentuk, yaitu *Rekurrenz, Substitution, Pro-Formen, Bestimmter und unbestimmter Artikel (Textdeixis und (Vor-) Wissensdeixis), (Situatuion-) Deixis, Ellipse, Explizite (metakommunikative) Textverknüpfung, Tempus, Konnektive*.

Drosdowski, dkk. (1995: 819) mengemukakan “... *geht es bei der Kohäsion um die sprachliche (oft: grammatischen) Mittel der Textverknüpfung.*” *Kohäsionsmittel* mencakup tataran linguistik yang berupa penghubung teks dan biasanya berkaitan dengan struktur kalimat pada sebuah teks. Lebih lanjut Wermke, Razum dan Stubenrecht (2006: 1072) menjelaskan “... *wie Interpunktionszeichen, Konnektoren, Artikel, Artikelwörter und Pronomen, aber auch der verbalen Zeichen von Tempus, Modus und Diathese.*” *Kohäsionsmittel* dapat diwujudkan dengan

kata penghubung, seperti *und, aber, oder, weil* atau dengan *Artikel*, seperti *der, das, die*, dan *Pronomen*, seperti *er, sie*, serta *Adverb*, seperti kata *dort, da*. Selain itu *Kohäsionsmittel* juga dapat diwujudkan dengan penggunaan *Tempus* atau kala. Dalam bahasa Jerman penggunaan *Tempus* dapat terlihat pada kata kerja atau *Verben*.

Meskipun Linke, Nussbaumer dan Portmann, serta Drosdowski, dkk. memiliki beberapa pendapat yang berbeda tentang *Kohärenz* dan *Kohäsionsmittel*, tetapi pada dasarnya mereka memiliki konsep pemikiran yang sama, seperti Brinker yang tidak membedakan istilah antara *Kohärenz* dan *Kohäsionsmittel*. Brinker hanya menggunakan istilah *Kohärenz* meliputi kedua bagian, baik *Kohärenz* maupun *Kohäsionsmittel*. Dalam penelitian ini akan digunakan acuan teori *Kohäsionsmittel* dari Linke, Nussbaumer dan Portmann.

Berikut merupakan paparan mengenai bentuk-bentuk *Kohäsionsmittel* menurut Linke, Nussbaumer dan Portmann.

1.1. *Rekurrenz*

Rekurrenz merupakan salah satu bentuk *Kohäsionsmittel*, yaitu sebuah elemen teks dari kalimat sebelumnya yang diulang kembali pada kalimat berikutnya secara berurutan. Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 215) menyatakan “*Unter Rekurrenz verstehen wir die (materielle) Wiederaufnahme eines einmal eingeführten Textelements im nachfolgenden Text.*” *Rekurrenz* merupakan perujukan kembali (*Wiederaufnahme*) dari sebuah elemen teks yang telah digunakan dan kemudian muncul kembali pada bagian kalimat berikutnya dalam sebuah teks, seperti pada contoh berikut.

- *Gestern habe ich einen **Vogel** beim Nestbau beobachtet. Der **Vogel**¹ war ganz klein, hat aber trotzdem ziemlich grosse Zweige angeschleppt. Als Nistplatz hatte sich der **Vogel**² ausgerechnet die Nische über unserem Rolladenkasten ausgesucht.* (Linke, Nussbaumer dan Portmann, 1996: 215)

Pada contoh tersebut pengulangan terlihat pada kata **Vogel**. Kata tersebut muncul kembali pada kalimat berikutnya melalui pengulangan (*Wiederholung*) dengan kata yang sama. Pengulangan pada contoh tersebut digunakan untuk menekankan kata **Vogel** sebagai pokok informasi yang ada dalam kalimat.

1.2. Substitution

Pengulangan dengan *Substitution* merupakan pengulangan elemen teks (kata, kelompok kata) yang terjadi melalui penggantian elemen teks dengan kata yang memiliki makna yang sama. Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 216) mengemukakan:

Von Substitution sprechen wir dann, wenn ein Textelement, also ein Wort oder eine Wortgruppe, im nachfolgenden Text durch ein ihm inhaltlich verbundenes Textelement wieder aufgenommen wird und wenn sich beide Textelemente (das ursprüngliche und das Substitutionelement) auf dasselbe aussersprachliche Objekt beziehen, d. h. dieselbe Referenz haben.

Substitution merupakan bentuk pengulangan dengan mengganti sebuah elemen teks berupa kata atau kelompok kata yang diulang kembali pada bagian teks selanjutnya dan memiliki kandungan makna yang sama. Kedua elemen teks tersebut harus mengacu kepada sebuah obyek atau memiliki referensi sendiri. *Substitution* dapat diwujudkan dengan *Synonymen* (persamaan kata), *Unterbegriffe* (hiponim), *Oberbegriffe* (hipernim), *Metaphern* (metafora) atau juga dapat berupa leksem, seperti pada contoh berikut.

- *Das **Gold** wurde von einem **Drachen** bewacht. Der **Lindwurm** tötete jeden, der den **Schatz** erobern wollte.* (Linke, Nussbaumer dan Portmann, 1996: 217)

Pada contoh tersebut dapat dilihat, bahwa pengulangan diwujudkan dengan kata yang berbeda. Pada kalimat tersebut kata **Gold** yang berarti emas diulangi pada kalimat berikutnya, tetapi dengan kata yang berbeda, yaitu **Schatz**. Kata **Gold** yang berarti emas merupakan benda yang memiliki nilai jual tinggi dan diumpamakan sebagai harta yang harus dijaga. Oleh karena itu pada kalimat selanjutnya kata **Gold** diganti dengan kata **Schatz**. Kata **Drachen** pada kalimat pertama diganti menggunakan sinonim atau persamaan kata **Lindwurm**. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu naga.

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 89) “*Substitution is a relation between linguistic items, such as word or phrases; whereas reference is a relation between meanings.*” *Substitution* merupakan hubungan antara item-item linguistik, seperti kata atau kelompok kata (frasa), sedangkan referensi merupakan hubungan antar makna. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan, bahwa meskipun sebuah kata diulang dengan menggunakan kata yang berbeda, tetapi kedua kata atau kelompok kata tersebut tetap memiliki relasi makna yang sama, seperti pada contoh kata **Gold** dan **Schatz**.

1.3. *Pro-Formen*

Pro-Formen memiliki acuan secara langsung dengan kalimat berikutnya. Biasanya *Pro-Formen* diwujudkan dengan menggunakan *Pronomen* dan *Adverbien*. Brinker (2010: 31) mengemukakan sebagai berikut.

Der Begriff „Pro-Form“ wird allerdings unterschiedlich weit verstanden; ... die Ausdrücke Pro-Formen nennen, die wie die genannten Pronomen und Adverbien aufgrund ihres minimalen Bedeutungsinhalts ausschließlich dazu dienen, andere sprachliche Einheiten referenzidentisch wieder aufzunehmen.

Istilah *Pro-Formen* merupakan bagian dari rujukan dalam sebuah teks. Secara garis besar *Pro-Formen* dapat diwujudkan dengan dua bentuk, yaitu *Pronomen* dan *Adverbien*. *Pronomen* atau kata ganti orang dapat diisi dengan *Personalpronomen* dalam kasus *Nominativ*, seperti *ich, er, sie, es, ihr, wir, sie, Sie* atau dalam kasus *Akkusativ*, seperti *mich, dich, ihn, sie, es, uns, euch, sie, Sie*, serta dalam kasus *Dativ*, seperti *mir, dir, ihm, ihr, ihm, uns, euch, ihr, Ihr*.

Sejalan dengan pendapat Brinker, Halliday dan Hasan (1976: 37) menyatakan: “*There are three types of references: personal, demonstrative, and comparative.*” Jenis rujukan dalam sebuah teks dibagi menjadi tiga, yaitu *personal, demonstrative* dan *comparative*. *Personal reference* yang dimaksud oleh Halliday dan Hasan sama seperti *Personalpronomen* yang disebutkan oleh Brinker, yaitu berfungsi sebagai kata ganti untuk subyek dan obyek orang maupun benda. *Demonstrative reference* berfungsi merujuk pada tempat atau lokasi, sedangkan *comparative reference* berfungsi merujuk pada hal yang dibandingkan.

Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 217) mengemukakan, bahwa “*Zu den Pro-Formen gehören vor allem die Pronomina, es können aber auch Adverbien und Pronominaladverbien so wie Demonstrativpronomina als Pro-Formen verwendet werden.*” Semua bentuk *Pronomen* dapat dikategorikan ke dalam *Pro-Formen*, contohnya *er, sie, es*. Tidak hanya *Pronomina, Pro-Fomen* juga dapat diwujudkan dalam bentuk lain, seperti *Adverbien: dort, da*. *Adverbien* biasanya digunakan merujuk pada keterangan lokasi atau tempat.

Pronominaladverbien, seperti *wobei*, *darauf*, *womit* dan juga *Demonstrativpronomina*, seperti *dieser*, *der*, yang diberi contoh kalimat sebagai berikut:

- **Ein Mann** war zu Rad unterwegs und wollte auf einen Berg steigen; **er** sah ein Anwesen liegen und stellte dort ein. **Der Mann** hieß Oberstelehn und hielt von sich nicht mehr viel; **er** konnte auch mit seinem Namen nicht Staat machen, **der** die Amstuben verdroß ... (Gaiser dalam Brinker, 2010: 26)

Pada contoh tersebut pengulangan terjadi pada frasa nominal **ein Mann** yang memiliki arti seorang pria. Frasa nominal tersebut kemudian muncul kembali pada kalimat berikutnya melalui pengulangan (*Wiederholung*) berupa frasa nominal, yaitu **der Mann**, tapi pada kalimat yang sama frasa nominal **der Mann** muncul kembali dalam bentuk kata ganti orang atau *Pronomen (Pro-Formen)*, yaitu pada kata **er**. Secara gramatikal penggunaan kata ganti **er** tersebut tepat untuk menggantikan kata **der Mann**, karena kata ganti **er** merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada *Nomen* yang memiliki artikel **der**.

Bentuk *Pro-Formen* dalam teks dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu *Anaphern* dan *Kataphern*, yang paparannya adalah sebagai berikut:

1.3.1. *Anaphern und Kataphern*

Anaphern dan *Kataphern* termasuk ke dalam bentuk *Pro-Formen*, karena keduanya digunakan merujuk pada subyek atau obyek dari sebuah kata yang disebutkan pada kalimat sebelumnya atau setelahnya. Dalam sebuah kalimat *Anaphern* dan *Kataphern* juga menggunakan *Personalpronomen*, *Adjektive* atau *Nomen* tertentu, seperti contoh berikut ini:

- ANNA bringt Wein mit. Das macht **sie** immer.

- *Wenn sie überhaupt kommt, bringt ANNA Wein mit.* (Linke, Nussbaumer dan Portmann, 1996: 218)

Kedua kalimat tersebut menunjukkan perbedaan penggunaan referensi antara referensi *Anaphern* dan *Kataphern*. Kalimat pertama merupakan referensi dengan menggunakan *Anaphern* dan pada kalimat tersebut terlihat, bahwa referensi diwujudkan dalam bentuk *Personalpronomen* atau kata ganti orang “*sie*” yang terdapat pada kalimat selanjutnya. Kata “*sie*” merujuk pada subyek atau pelaku pada kalimat sebelumnya, yaitu Anna. Dari contoh tersebut dapat dilihat, bahwa *Anaphern* merupakan perujukan yang muncul untuk merujuk pada satu hal atau kata yang sudah muncul pada kalimat sebelumnya, sedangkan *Kataphern* memiliki fungsi sebaliknya.

Kataphern digunakan untuk merujuk kepada satu hal atau kata dalam sebuah kalimat atau bagian kalimat yang disebutkan pada bagian berikutnya. *Kataphern* akan muncul lebih dulu dalam sebuah kalimat, seperti yang terlihat pada contoh kalimat kedua. Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan makna yang sama dengan kalimat pertama, tapi dituliskan dengan pola kalimat yang berbeda menggunakan *Nebensatz* atau anak kalimat. Pada kalimat kedua *Kataphern* pada subyek “*sie*” muncul pada kalimat pertama. Subyek “*sie*” tersebut masih memiliki fungsi yang sama dengan kalimat pertama, yaitu merujuk pada subyek Anna pada bagian kalimat berikutnya.

1.4. *Bestimmter und unbestimmter Artikel (Textdeixis und (Vor-)Wissensdeixis)*

Wissensdeixis)

Dalam teks, artikel juga berperan sebagai penghubung yang memiliki fungsi seperti *Pro-Formen*. Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 219) berpendapat, bahwa “*Artikel sind eine Art Anweisung an den Leser bzw. die Leserin, im umgebenden Text nach Bezugselementen zu suchen.*” Artikel merupakan salah satu bentuk petunjuk bagi pembaca sebuah teks, sehingga pembaca lebih mudah menemukan referensi satu hal atau kata yang disimbolkan dengan artikel. Berikut contoh referensi berupa artikel:

- *Ein Mann* war zu Rad unterwegs und wollte auf einen Berg steigen; *er* sah ein Anwesen liegen und stellte dort ein. *Der Mann* hieß Oberstelehn und hielt von sich nicht mehr viel; (Gaiser dalam Brinker, 2010: 26)

Pada contoh tersebut dapat dilihat adanya referensi berupa *unbestimmter Artikel* “*ein*” dan *bestimmter Artikel* “*der*.” *Unbestimmter Artikel ein* digunakan, karena kata *Mann* baru muncul dan belum dibahas sebelumnya, sedangkan *bestimmter Artikel der* digunakan, karena kata *Mann* sudah muncul sebelumnya pada kalimat pertama.

Menurut Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 220) *bestimmter Artikel* juga dapat digunakan dalam beberapa hal, seperti:

1) Menyebutkan keterangan waktu dan geografis yang memiliki nama khusus.

Contoh: *Am Himmelfahrtstage.*

Kata *am* pada contoh tersebut merupakan singkatan dari preposisi *an* dan *bestimmter Artikel* dalam bentuk *Dativ dem*. *Himmelfahrtstage* merupakan hari

yang diperingati oleh umat Kristiani, yaitu hari kenaikan Yesus Kristus.

Bestimmter Artikel digunakan, karena *Himmelfahrtstage* merupakan nama hari yang dikenal oleh masyarakat umat Kristiani.

2) Menyebutkan benda, orang, hal-hal tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari hanya ada satu.

Contoh: *Der Mond ist ausgegangen.*

Der Mond atau bulan hanya ada satu, sehingga artikel yang digunakan dalam kalimat tersebut berbentuk *bestimmter Artikel*.

3) Untuk menyebutkan hal-hal yang terjadi pada masa tertentu dan sering disebutkan dalam berita.

Contoh: *Die italienische Regierungskrise hält an.*

Regierungskrise yang terjadi di Italia merupakan kejadian yang sering diberitakan oleh media. Dalam media tersebut terdapat banyak berita yang muncul dengan *Die italienische Regierungskrise* sebagai kata kunci.

Penempatan artikel dalam teks memiliki kesamaan dengan *Pro-Formen*, yaitu dapat berupa *Anaphern* dan *Kataphern*. Penempatan artikel yang berupa *Kataphern* dapat ditemukan untuk menerangkan benda, orang atau hal-hal tertentu yang diikuti dengan keterangan.

Contoh: *Heute hab ich den Mann meiner Zahnärztin im Bus getroffen.* (Linke,

Nussbaumer dan Portmann, 1996: 220)

Bestimmter Artikel pada contoh tersebut digunakan, karena kata *Mann* diikuti penjelasan dalam bentuk *Genitiv*, yaitu *meiner Zahnärztin*.

1.5. (*Situations-*) *Deixis*

Secara umum *Deixis* merupakan bentuk *Kohäsionsmittel* yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 220) mengemukakan, bahwa sama halnya dengan bentuk *Pro-Formen*, *bestimmter Artikel* juga memiliki fungsi lain, yaitu selain sebagai penghubung dalam elemen teks, *bestimmter Artikel* juga dapat berfungsi menggambarkan situasi konkret dalam sebuah kalimat, seperti contoh berikut:

- “*Ruth, wo ist denn der Hausschlüssel?*” – “*Ach Gott, irgendwo, vielleicht dort.*”

Ruth deutet auf den Esstisch. (Linke, Nussbaumer dan Portmann, 1996: 221)

Pada contoh tersebut kata *dort* memiliki fungsi deiktis menunjukkan keterangan tempat yang kemudian dijelaskan dengan narasi setelahnya, yaitu Ruth menunjuk ke meja makan. Dalam *Deixis* referensi tidak tetap dan berubah-ubah bergantung pada penutur atau pada saat dan tempat dituturkan kata tersebut.

1.6. *Ellipse*

Ellipse atau elipsis merupakan peniadaan atau penghilangan satu kata atau yang tidak mengubah makna kalimat. Dengan *Ellipse* pembaca sebuah teks akan tetap memahami isi atau konteks yang dimaksud dalam teks, seperti contoh yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976: 143):

- *Would you like to hear another verse? I know twelve more.*

Contoh kalimat tersebut menggambarkan, bahwa seseorang sedang bertanya kepada orang lain, apakah ia ingin mendengarkan versi lain (dalam hal ini cerita atau informasi). Pada kalimat selanjutnya orang yang sama mengatakan, bahwa ia

masih memiliki duabelas versi cerita yang lain. Kata *twelve* atau duabelas pada kalimat tersebut merujuk pada keterangan *verse* sebagai obyek pada kalimat pertanyaan sebelumnya. Pada contoh kalimat itu para pembaca akan tetap memahami maksud dari kalimat tersebut, meskipun pada kalimat berikutnya kata *verse* tidak diulangi kembali. Dari kata *twelve* pada kalimat tersebut sudah dapat diketahui oleh pembaca atau lawan bicara, bahwa yang dimaksud dengan angka 12 adalah kata 12 *verse*.

Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 221) mendefinisikan *Ellipse* atau elipsis sebagai bagian dari penghubung sebuah teks yang menggunakan referensi teks dengan karakter kosong. Bersamaan dengan pernyataan tersebut Halliday dan Hasan (1976: 142) mengemukakan “*Ellipsis is simply substitution by zero.*” Maksudnya adalah elipsis merupakan salah satu bentuk *Kohäsionsmittel* yang merujuk kepada satu hal atau kata dengan bagian kosong atau tanpa mengisi bagian yang seharusnya diulangi dengan satu kata atau bagian lainnya. Berbeda dengan *Pro-Formen* atau bentuk lain yang dapat diisi dengan pronomina atau keterangan yang merujuk pada obyek dalam bentuk *Ellipse*, kata yang merujuk pada subyek atau obyek pada kalimat sebelumnya harus dihilangkan atau dikosongkan.

1.7. *Explizite (metakommunikative) Textverknüpfung*

Explizite (metakommunikative) Textverknüpfung ini termasuk ke dalam bentuk penghubung teks. *Explizite (metakommunikative) Textverknüpfung* digunakan untuk mengacu atau membahas teks dan merujuk kepada teks tersebut secara eksplisit di dalam teks lain. Bentuk *Kohäsionsmittel* penting dan merujuk pada teks dalam kalimat sebelum atau selanjutnya.

Dalam teks biasanya *explizite (metakommunikative) Textverknüpfung* memiliki *Redemittel* tersendiri. Berikut adalah contoh *Redemittel* untuk *explizite (metakommunikative) Textverknüpfung* yang dikemukakan oleh Linke, Nussbaumer dan Portmann (1996: 222):

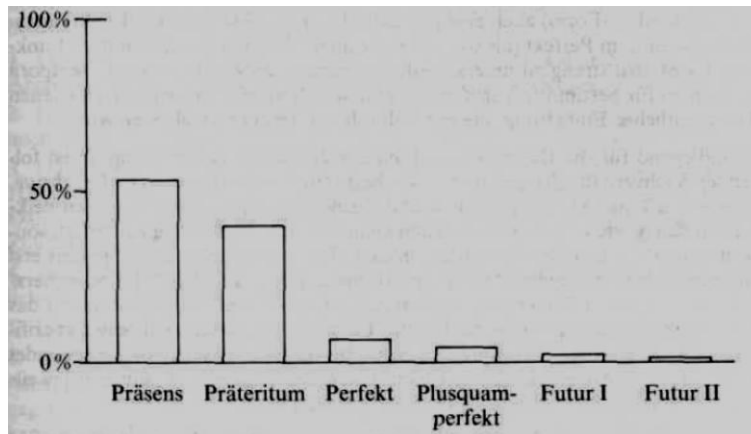
- *wie oben bereits angedeutet*
- *wie bereits in Kapitel 3 erwähnt*
- *im folgenden*
- *unter Punkt drei*
- *die zu Anfang dieses Abschnittes vorgenommene Definition muss ...*

Kelima contoh *Redemittel* tersebut digunakan sebagai petunjuk dalam teks yang merujuk pada kalimat yang jauh sebelumnya telah disebutkan dalam teks. Biasanya bentuk ini dapat ditemukan pada teks tertulis, seperti teks ilmiah.

1.8. Tempus

Tempus atau kala merupakan informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian atau peristiwa. *Tempus* dapat dilihat dari bentuk kata kerja (*Verben*) dalam kalimat, sebagaimana yang dikemukakan Linke, Nussbaumer dan Portmann (1976: 222) “*Die Kategorie Tempus hat keine besonders aktive textverknüpfende Kraft.*” Kategori *Tempus* dalam sebuah teks tidak memiliki kemampuan sebagai penghubung secara aktif, tapi penggunaan *Tempus* dapat menjadi penting sebagai petunjuk pada urutan kejadian dalam sebuah teks secara kronologis (secara urutan waktu). Drosdowski, dkk. (1995: 143) mengemukakan, bahwa *Tempus* dibagi menjadi enam, yaitu: *Präsens*, *Präteritum*, *Perfekt*, *Plus-quamperfekt*, *Futur I* dan *Futur II*, seperti yang tertera pada bagan berikut ini.

Bagan 1. Penggunaan *Tempus*



Berdasarkan bagan tersebut Drosdowski, dkk. (1995: 143-152) menyebutkan, bahwa dalam bahasa Jerman *Tempus* yang umum digunakan adalah *Präsens* untuk menyatakan kala kini, *Präteritum* untuk menyatakan kala lampau atau yang telah berlalu. *Perfekt* juga digunakan untuk menyatakan kala lampau dan suatu proses perbuatan yang telah selesai dilakukan. *Plusquamperfekt* menyatakan suatu kejadian yang telah berakhir pada masa tertentu. *Futur I* memiliki kemiripan dengan *Präsens*, yaitu menyatakan kala kini atau kala yang akan datang, tapi yang membedakannya adalah pernyataan dalam *Futur I* lebih menunjukkan tentang dugaan. *Futur II* juga menyatakan dugaan, tetapi peristiwa tersebut telah selesai ketika peristiwa lain terjadi dan menyatakan suatu peristiwa akan selesai pada waktu yang telah ditentukan. Berikut contoh penggunaan *Tempus* dalam kalimat menurut Drosdowski, dkk. (1995: 145-148):

- Ich **schreibe** gerade einen Brief.

Verben dalam contoh tersebut merupakan contoh penggunaan *Tempus Präsens*. Pada kalimat itu *Verb schreibe* menggambarkan, bahwa subyek *ich* sedang menulis surat.

- *Kolumbus entdeckte Amerika.*

Verben dalam contoh tersebut merupakan contoh penggunaan *Tempus Präteritum*. Pada kalimat itu *Verb entdeckte* menggambarkan peristiwa tersebut telah terjadi. *Verb entdeckte* merupakan bentuk lampau dari *Verb entdecken*.

1.9. *Konnektive (Konjunktionen und Pronominaladverbien)*

Konnektiv atau kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Menurut Bußmann (2002: 367):

Konnektiv ist die Bezeichnung der Textgrammatik für sprachliche Ausdrücke mit satzverknüpfender Funktion. Zur Klasse der Konnektiv gehören u. a. Konjunktionen (aber, denn), Konjunkionaladverbien (deshalb, indessen), bestimmte Partikel (auch, nur) oder auch Satzzeichen (Doppelpunkt). Sie verknüpfen entweder Propositionen bzw. Sachverhalte oder Illokutionen.

Konnektiv merupakan penanda pada ungkapan bahasa (lisan dan tulisan) yang memiliki fungsi penghubung. *Konnektiv* terdiri dari beberapa jenis, yaitu *Konjunktionen (aber, denn), Konjunkionaladverbien (deshalb, indessen), bestimmte Partikel (auch, nur)* atau juga dapat berupa tanda baca atau *Satzzeichen (Doppelpunkt)*.

Drosdowski, dkk. (1995: 819) menyatakan, “*Junktion liegt dann vor, wenn zwischen zwei Sätzen oder Teilsätzen eine inhaltliche Relation besteht, die sprachlich durch ein Element in einem der beiden Sätzen signalisiert ist.*”

Junktion merupakan bagian dari *Kohäsionsmittel* yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat. *Junktion* digunakan di antara dua kalimat atau bagian kalimat yang memiliki kesinambungan secara konteks atau isi kalimat.

Drosdowski, dkk. (1995: 819) kemudian membagi *Junktion* menjadi dua, yaitu *unterordnende* dan *nebenordnende Junktion* yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. *Unterordnende Junktion* berfungsi sebagai penghubung kalimat bertingkat, seperti *da*, *weil*, *dass*, sedangkan *nebenordnende Junktion* digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang setara, seperti *und*, *aber*. Berikut contoh penggunaan *Konjunktion*:

- *Er ist groß, **aber** seine Frau ist klein.* (Buscha, 1995: 21)

- *Er hat Geschichte, Germanistik, Soziologie **und** Philosophie studiert.*

(Buscha, 1995: 120)

- *Er war klug genug, **dass** er seinen Fehler einsah.* (Buscha, 1995: 66)

- *Ich komme erst jetzt, **weil** der Zug Verspätung hatte.* (Buscha, 1995: 126)

Kalimat pertama dan kedua merupakan contoh dari *nebenordnende Junktion* yang menghubungkan kalimat yang setara, sedangkan kalimat ketiga dan keempat merupakan contoh dari *unterordnende Junktion* yang menghubungkan kalimat yang tidak setara.

2. Teks

Dalam bahasa Jerman *Text* merupakan kata pinjaman dari bahasa latin yang berarti “jaringan” atau “jalanan” yang mencerminkan hubungan sebuah komponen keseluruhan linguistik. Halliday dan Hasan (1976: 1) mengemukakan, “*The word TEXT is used in linguistics to refer to any passage, spoken or written, of whatever*

length, that does form a unified whole.” Teks dalam linguistik merujuk kepada bentuk lisan maupun tulisan, baik panjang atau pendek yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Wermke, Razum dan Stubenrecht (2006: 1070) “*Ein Text ist ein komplexes sprachliches Zeichen, das nach syntaktischen Regeln geformt ist*” Teks adalah tanda bahasa yang kompleks yang dibentuk oleh unsur-unsur sintaktis (kata, frasa, klausa, kalimat) yang saling berkesinambungan antara satu sama lain. Artinya setiap kalimat harus memiliki hubungan satu sama lain agar pembaca sebagai penerima pesan dapat memahami informasi yang disampaikan dalam teks tersebut.

Sejalan dengan kedua teori tersebut Brinker (2010: 17) menjelaskan lebih terperinci sebagai berikut: “*Der Terminus ‘Text’ bezeichnet eine begrenzte Folge von sprachlichen Zeichen, die in sich kohärent ist und die als Ganzes eine erkennbare kommunikative Funktion signalisiert.*” Istilah teks mengacu kepada serangkaian tanda-tanda linguistik yang mengandung isi yang koheren dan secara keseluruhan mengandung fungsi komunikatif. Sebuah teks harus memiliki isi yang koheren, yaitu adanya kesinambungan antar setiap informasi di dalam teks. Dalam penelitian ini teks yang menjadi sumber data merupakan teks berita yang diambil dari media massa daring.

B. Penelitian yang Relevan

Pada teks berbahasa Jerman biasanya ditemukan adanya penggunaan bentuk-bentuk *Kohäsionsmittel* berupa *Rekurrenz*, *Substitution*, *Pro-Formen*, *Artikel*,

Deixis, Ellipse, Explizite (metakommunikative) Textverknüpfung, Tempus, Konnektive.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari Budiman yang berjudul “Kohesi Grammatikal dalam Injil Yohanes: Sebuah Analisis Wacana.” Fokus penelitian tersebut adalah pada bentuk-bentuk *Kohäsionsmittel* yang ditemukan dalam teks bersumber dari kitab Injil Yohanes. Hasil penelitian Budiman menunjukkan, bahwa adanya penggunaan beberapa bentuk *Kohäsionsmittel* yang ada dalam Injil Yohanes, yaitu *Pro-Formen*, *Konnektoren*, *Rekurrenz* dan *Ellipse*. Penelitian tersebut juga menunjukkan, bahwa penggunaan dari *Pro-Formen* dalam Injil Yohanes, yaitu agar kalimat menjadi lebih ringkas. Selain itu *Rekurrenz* yang ditemukan dalam Injil Yohanes berupa pengulangan langsung (*direkte Wiederholung*) dan pengulangan sebagian (*partielle Wiederholung*).

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih berjudul “Analisis Bentuk dan Fungsi *Pro-Formen* dalam Rubrik *Wissen* dengan Tema *Klimawandel* di Surat Kabar Daring *Süddeutsche Zeitung*.” Hasil penelitian Ningsih menunjukkan, bahwa penggunaan *Pro-Formen* yang ditemukan pada surat kabar *Süddeutsche Zeitung* daring terdiri dari *Pronomen*, *Adverbien*, *Demonstrativpronomen*, *Pronominaladverbien*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan, bahwa seluruh penggunaan bentuk *Pro-Formen* termasuk ke dalam sistem perujukan *Anaphorische Verweis*.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Budiman terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu Kitab Injil Yohanes, sedangkan sumber data penelitian ini adalah surat kabar *Frankfurter Allgemeine Zeitung* daring. Adapun

perbedaan dengan penelitian Ningsih terletak pada fokus penelitian, yaitu pada bentuk dan fungsi *Pro-Formen* yang masuk ke dalam salah satu bentuk *Kohäsionsmittel*.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penulisan teks berita diutamakan adanya penulisan yang ringkas. Meskipun demikian dalam penulisan teks berita, seperti pada surat kabar daring tetap dapat ditemui adanya pengulangan kata atau frasa yang bertujuan untuk menekankan informasi yang akan disampaikan. Pengulangan kata tersebut tidak hanya dilakukan dengan menggunakan jenis kata yang sama, tapi juga dengan kata yang berbeda, seperti *Pronomen* atau kata ganti subjek atau obyek. Pengulangan dengan kata yang berbeda digunakan agar penulisan pada teks berita menjadi lebih efisien.

Efisiensi penulisan pada surat kabar daring dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang lebih ringkas dibandingkan dengan penulisan pada surat kabar cetak. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan kecepatan untuk mengakses berita. Efisiensi penulisan teks berita dalam surat kabar daring dapat dilakukan dengan menggunakan *Kohäsionsmittel*. Penggunaan bentuk *Kohäsionsmittel* dalam teks surat kabar berfungsi untuk menghindari adanya pengulangan dengan menggunakan kata yang sama dalam teks. *Kohäsionsmittel* merupakan unsur pembentuk teks yang menghasilkan keserasian antara unsur-unsur (satu kata dengan kata yang lain atau satu kalimat dengan kalimat yang lain) yang ada dalam teks, sehingga inti informasi berita saling berkesinambungan. Secara garis besar *Kohäsionsmittel* dapat dibagi menjadi sembilan bentuk, yaitu *Rekurrenz*, *Substitution*, *Pro-Formen*,

Artikel, Deixis, Ellipse, Explizite (metakommunikative) Textverknüpfung, Tempus, Konnektive.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk *Kohäsionsmittel* yang ada dalam teks surat kabar *Frankfurter Allgemeine Zeitung* daring dengan tema *Essen und Trinken*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan membaca teks berita dalam surat kabar *Frankfurter Allgemeine Zeitung* daring. Setelah teks berita dibaca, maka data berupa bentuk-bentuk *Kohäsionsmittel* yang ditemukan di setiap kalimat dalam teks tersebut diklasifikasi berdasarkan sembilan bentuk *Kohäsionsmittel*. Kemudian bentuk *Kohäsionsmittel* yang ditemukan dideskripsikan dan terakhir ditarik kesimpulan.